PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN MIKRO DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK IDHATA KECAMATAN SEMPARUK

Heldea Febrina, Mawardi, Sutrisno
PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: zackrusti26@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan sikap toleransi anak setelah diterapkan metode bermain peran mikro di Taman Kanak- kanak Idhata. Kecamatan Semparuk. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1) persiapan guru dalam mengajarkan sikap toleransi pada anak membuat rencana kegiatan harian dengan panduan permen 58 sebagai acuan agar terlaksananya rencana pembelajaran, membagi kelompok masing- masing anak,menyiapkan bahan media. 2) pelaksanaan metode bermain peran mikro dapat mengembangkan sikap toleransi pada anak melalui boneka tangan dan bercerita, menumbuhkan rasa toleransi dalam keseharian anak-anak bersosialisasi, berinteraksi dengan baik terhadap temannya, dan mampu menerima pembelajaran yang menarik. 3) evaluasi metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak menanyakan kegiatan pembelajaran pada anak, saat bermain guru mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak saat berkomunikasi sesama temannya, memberikan pengalaman yang baik pada anak. Saran untuk guru di Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Semparuk harus menggunakan media bermain peran mikro guru sebagai pelaksana pembelajaran seperti media yang digunakan harus menarik dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Untuk sekolah seharusnya membuat program pengamalan nilai- nilai secara tertulis disetiap pembelajaran dan menunjang aspek perkembangan anak.

Kata kunci: Metode Bermain Peran Mikro, Mengembangkan Sikap Toleransi

ABSTRACT

The research objective was to determine the development of tolerance after the child playing the role of micro-implemented method in kindergarten Idhata District of Semparuk. The method used is descriptive method with qualitative approaches and data collection techniques researchers using observation, interviews, documentation. Results of the study were 1) the preparation of teachers to teach tolerance to children to plan daily activities with sweets guide 58 as a reference so that the implementation of the lesson plan, dividing each group of children, preparing media material. 2) implementation of the method of playing the role of micro-tolerance can develop in children through a hand puppet and storytelling, foster a sense of tolerance in everyday kids socialize, interact well against his, and able to receive interesting learning. 3) evaluation methods play a role in developing micro tolerance in children ask learning activities for children, while playing the teacher know the development that occurs in children while communicating among friends, provide a good experience for children. Suggestions for teachers in kindergarten Idhata District of Semparuk should use the media to play the role of micro-teachers practice teaching as the media used to be attractive and make learning into a pleasurable school should make a practice of the values of the program in writing every aspect of learning and support child development.

Keywords: Role Playing Micro Methods, Developing the Attitude of Tolerance

PENDAHULUAN

Taman Kanak–kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah sebagai peletak dasar kehidupan bersekolah maka hal utama yang perlu ditanamkan pada anak adalah sikap senang di sekolah. Sikap ini lah yang perlu dikembangkan, karena pada usia golden age nantinya dapat menjadikan anak yang memiliki watak atau karakter sikap yang baik. Di dalam pendidikan anak usia dini sikap toleransi sudah mulai untuk dikembangkan di lingkungan anak-anak, melalui sosialisasi anak di sekolah ini diharapkan anak mampu dan memiliki sikap yang baik.

Di Taman Kanak-kanak, kebutuhan anak akan rasa aman dan rasa senang, sebaiknya terpenuhi. Hal ini agar anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal tujuannya membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Kepmendikbud No. 04860/U/ 1992 Bab II pasal 3 ayat 3 1). Taman Kanak- kanak berada di segi program kegiatan memiliki sistem yang jelas, terprogram, baik, dari anak didik (siswa), sarana prasarana, manajemen dan sistem pembinaan serta susunan organisasi dan tata kerja Taman Kanak-kanak. Taman Kanak–Kanak (*Kindergarten*), Kelompok Bermain (*Play Group*) dan anak–anak masa sebelumnya (Masa Bayi) . Masa Taman Kanak-Kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-5 tahun. Anak sebagai mahluk yang terbentuk oleh bawaannya, atau memandang anak-anak sebagai mahluk yang dibentuk oleh lingkungannya.

Syaodih, (2005 : 11) bahwa anak adalah merupakan kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa dipandang sebagai dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain. Kualitas pengalaman kehidupan anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupan dimasa dewasa. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Masa ini anak merupakan masa awal perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan agama dimana masa ini terjadinya kematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan. Dan anak juga dikenalkan nilai perilaku pada anak diantaranya 1. Jujur, 2. Berani, 3. Amanah, 4. Adil, 5. Bijaksana, 6. Tanggung Jawab, 7. Disiplin, 8. Mandiri, 9. Malu, 10. Kasih Sayang, 11. Indah, 12. Toleransi. Diambil dari salah satu nilai karakter untuk anak adalah sikap toleransi.

Dalam bersikap anak diajarkan untuk bertoleransi dan menghormati perbedaan yang ada, meski kaitan toleransi lebih sering pada perbedaan suku dan agama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain menghargai perbedaan. Anak di bimbing guru cara bertoleransi pada sesama temannya. Di sinilah peran penting orangtua dalam menanamkan sikap toleransi kepada anaknya, terutama menstimulasikan anak agar mereka siap menerima keberadaan orang lain secara bersamaan, juga menamamkan karakter toleran terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya, terutama ditanamakan saat bergaul dan bermain anak – anak sebab melalui bermain sikap itulah dalam jiwa anak ditumbuh kembangkan perilaku sosial positif, seperti sikap menghargai orang lain. Sikap toleransi adalah tidak menganggu dan tidak melecehkan perbedaan antara satu dengan lainnya yang berhubungan dengan keyakinan, ras dan fisik. Karena toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya perbedaan-perbedaan dengan saling memahami perbedaan tersebut.

Belajar bertoleransi bisa dikenalkan pada anak usia dini, baik dirumah maupun melalui bermain anak dilihat sikap menghargai contohnya bermain peran dalam pembelajaran. Brooks, (dalam Mukhtar : 2013 : 77) bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, dan tanpa memepertimbangkan hasil akhir.Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi yang menekan pada sifat sosial pembelajaran, sebuah aktifitas bermain yang didasarkan pada kesenangan dan kepuasan anak dalam bermain, dengan bermain peran dapat membantu mengembangkan sifat toleransinya dan lebih menghargai dan menyenangkan dilakukan bersama teman- temannya.

Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 7 bulan Januari 2015 di Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Semparuk lokasinya cukup strategis karena Taman Kanak- kanak tersebut memiliki tiga ruangan di mana satu ruangan tersebut khusus untuk ruang guru dan dua ruangan lainnya untuk proses belajarmengajar.Masing-masing satu ruangan terdiri dari dua puluh enam anak dan didampingi dua orang guru.DiTaman Kanak-kanak Idhata KecamatanSemparuk terdiri dari anak melayu dan cina, tetapi jumlah anak lebih banyak dibanding keturunan cina, budaya suku tertentu membuat anak menjadikan perbedaan sebagai bahan ejekan. Jadi, melihat hal tersebut guru perlu menanamkan sikap toleransi kepada anak. Untuk mengembangkan sikap toleransi guru merencanakan pembelajaran yang akan diberikan pada anak-anak harus berorientasi terhadap nilai moral anak dengan harapan tercapainya sikap toleransi dengan metode bermain peran. Kenyataan di lapangan di Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Semparuk Kelompok A, dari hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa di Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Semparuk terdapat 30 orang anak, yang berbeda-beda suku maupun agamanya. Berikut Rinciannya 25 orang anak beragama Islam, 3 orang anak beragama Budha, dan 2 beragama Kristen, hal ini sangat dikhawatirkan adanya sikap anti kepada agama minoritas dengan mayoritas apalagi terdapatnya perbedaan yang ada. Perilaku atau sikap yang muncul adalah dimana anak kelompok A ketika sedang bermain bersama dan terjadi perselisihan atau mengejek-ngejek temannya tersebut. Hal tersebut membuat guru berinisiatif untuk mengembangkan sikap toleransi anak melalui kegiatan atau metode bermain peran di dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti sikap toleransi anak, dengan judul "Penerapan metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi anak kelompok A Taman Kanak–kanak Idhata Kecamatan Semparuk".

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks (Sunarto, 2008: 43).Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa, tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan danperkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu.

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.Berdasarkan teori di atas dapat di jelaskan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan.

a. Prinsip-prinsip perkembangan anak

Mukhtar Latif (2013: 72-73) mengatakan pada dasarnya prinsip perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

1) Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menentukan kembali suatu konsep.
3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak
5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Isjoni (2011: 30) perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan

Selaras yang dikemukakan Janice (2013: 132) perkembangan sosial anak pra-sekolah tampak pada caranya bergaul dengan teman sebaya. Sering kali kita menganggap tindakan sosial sebagai perilaku dan kesopanan, tetapi dari segi kajian anak usia dini, tindakan sosial merujuk pada bagaimana anak-anak belajar bergaul dengan teman sebaya mereka, dari sikap sosial inilah anak- anak mampu memahami lawan jenis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2011: 30) Ciri sosial anak pada masa ini mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Suatu hal yang perlu dicatat adalah pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender”. Berdasarkan skema teori gender, anak mulai memahami perannya sebagai perempuan dan sebgai anak laki-laki.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Isjoni (2011: 11) menyatakan “Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau usia pra-sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya dimana Anak Usia Dini mengembangkan potensinya dalam bergaul.

Maka dari itu perlunya metode atau teknik khusus dalam mengembangkan potensi sosial anak ini yang mana suadah menjadi tugas guru di sekolah untuk membina dan merangsang. Sesuai dengan Pasal 1 Butir 14 UU No.20 Tahun 2003, PAUD itu sendiri merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Dimana nantinya anak menemui lingkungan baru dan diuharapkan agar anak mampu bersosialisasi dan saling menghormati jika mereka menemukan perbedaan dia antara mereka.Hal ini diharapkan bagi guru adalah mampu menemukan metode khusus dalam mengembangkan sikap sosial anak atau sikap toleransi anak yang mana mengajarkan anak bagaimana bersikap di lingkungannya dan anak mampu bersikap dan bermoral yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh ahli diatas bahwa ketika pendidikan yang asal-asalan saja

akan membuat anak memiliki sikap yang asal-asalan pula. Banyak potensi anak sejak usia dini yang harus dikembangkan salah satunya adalah sosial emosional anak yang mana pada hakikatnya manusia adalah manusia sosial yang akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Bagaimana menghormati dan dihormati adalah tergantung bagaimana seseorang tersebut bersikap.

B. RecnanaKegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Hamzah, 2011: 2).

Rencana pembelajaran adalah sebuah rencana belajar yang disusun terencana untuk mengalirkan materi-materi yang telah dipilih dengan metode-metode yang diorganisasikan kedalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja (Martini, 2010: 69). Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran sebagai suatu proses kerja sama, tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan.

2. Jenis Rencana Pembelajaran

Ada beberapa rencana pembelajaran menurut Mukhtar Latif (2013: 88-89) antara lain:

a. Rencana Pembelajaran Satu Tahun

Rencana pembelajaran satu tahun adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran satu tahun atau dua semester, biasanya rencana pembelajaran satu tahun meliputi tema untuk satu tahun.

b.Rencana Pembelajaran Satu Semester

Rencana pembelajaran satu semester adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk satu semester, biasanya rencana pembelajaran satu semester meliputi tema dan sub tema atau topik yang akan dibahas selama satu semester.

c. Rencana Pembelajaran Setiap Tema

Rencanapembelajaran setiap tema adalah rencana pembelajaran yang di buat oleh guru untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema, biasanya rencana pembelajaran setiap tema harus mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran itu sendiri yang akan dibahas selama pemakaian tema tersebut.

d. Rencana Pembelajaran Harian

Rencana pembelajaran harian adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan, biasanya rencana pembelajaran harian itu sendiri akan dibahas dalam satu kali pertemuan.

e. Rencana Pembelajaran Setiap Sentra

Rencana pembelajaran setiap sentra adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sentra untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu macam sentra, berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan sentra yang dipegang.

f. Rencana Pembelajaran Individual

Rencana pembelajaran individual adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru yang dirancang khusus untuk anak secara individu, berdasarkan prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran, dan disesuaikkan dengan kemampuan dasar anak secara individu guna mendukung perkembangan anak ke tahap yang lebih tinggi.

3. **Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Isjoni (2011:86-94) mengatakan bahwa metode pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Metode Bermain
b. Metode Karywisata
c. Metode Bercakap-cakap
d. Metode bercerita
e. Metode Demonstrasi
f. Metode proyek
g. Metode Pemberian Tugas

C. Pengertian Sikap Toleransi

1. Pengertian Sikap

Djaali (2009 : 114) sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sedangkan menurutSudjana (2010 : 111) bahwa sikap adalah pola tindakan peserta didik dalam merespon stimulus tertentu. Dapat disimpulkan diatas bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari oleh manusia itu sendiri untuk bereaksi kepada sesama.

Dapat disimpulkan diatas bahwa sikap tingkah laku manusia menempatkan orang atau membawa diri, atau cara merasakan jalan pikiran, dan perilaku yang menonjol pada diri manusia itu sendiri.

2. Pengertian Toleransi

Borba (2008 : 225) toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa toleransi merupakan sikap/ menerima pendapat orang lain yang berlainan daripada pendapat kita, toleransi adalah sikap menerima dan membiarkan (bersabar).

Sedangkan menurut Juliani (2013:3) Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang aturan, dimana sesorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.Berdasarkan pendapat para ahli atas maka sepakat bahwa sikap toleransi harus di kembangkan sejak mulai usia dini karena di masa usia dini ini lah anak akan mampu belajar dengan baik mengenai bagaimana bersikap baik di lingkungannya mulai dari anak masih kecil hingga sianak menjadi dewasa dan bersosialisasi di lingkungannya.

D. Metode Bermain Peran Mikro

1. Pengertian Metode,Bermain dan Peran Mikro

”Smaldino dkk (dalam Benny A 2011 : 42) menyatakan bahwa Metode pembelajaran adalah “proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau infrastruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi.Selaras dengan apa yang dikemukan oleh Hamid (2007:77) “Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan intruksional, makin baik penggunaan metode itu maka makin efektif pula pencapaian tujuannya”.

Dapat disimpulkan bahwa bermain memberikan pelaksanaan kegiatan untuk memberikan kepuasan bagi diri anak dalam kegiatan agar mempunyai peran penting untuk pertumbuhan anak agar anak menguasai diri secara fisik.

2. Langkah – Langkah Pengajaran Bermain Peran

Menurut Shaftel dalam Mulyasa (2012 : 176) ada terdapat sembilan tahap- tahap bermain peran yang dapat dijadikan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran diantaranya

a. Menghangatkan suasana dan memotivasi anak.
b. Memilih peran dalam pembelajaran
c. Menyusun tahap-tahap peran
d. Menyiapkan pengamat dipersiapkan secara matang
e. Tahap pemeranan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.Menurut Nawawi (2005: 63) menyatakan bahwa "metode deskriptifadalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian, (gejala, fenomena, seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya".Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 207) menyatakan bahwa deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi prosedur pemecahan maslah yang di teliti. Dari pendapat para ahli di atasbahwa mendeskripsikan atau menggambarkan dari hasil penelitian atau menggambarkan kegiatan secara langsung di lapangan dan melihat Bagaimanakah pengaruh dari penerapan metode bermain peran di dalam kegiatan pembelajaran.

1.Pendekatan penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Adapun yang dimaksud dengan penelitian menurut Moleong (2007: 6) yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiansecara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendapat Subana dan Sudrajat (2005: 13-25) "penelitian kualitatif cenderung dipakai untuk mengkaji objek berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul.Dan menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2004: 4) menyatakan penelitian kualitatif adalah "sebagai prosedur penilitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati".

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persiapan Guru Dalam Mengajarkan Metode Bermain Peran Mikro Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak di Taman Kanak- kanak Idhata Kelompok A Kecamatan Semparuk.

Wawancara yang peneliti lakukan pertama-tama menanyakan tentang persiapan guru dalam mengajarkan metode bermain peran mikro untuk mengembangkan sikap toleransi anak di Taman Kanak-kanak Idhata Kelompok A Idhata Semparuk, sehari sebelum observasi dilakukan peneliti meminta izin kepada kepala sekolah Taman Kanak-kanak Idhata Semparuk yakni ibu Halina untuk melakukan penelitian khususnya di kelas Kelompok A. guna keperluan kualitiatif deskriptifpengamatan langsung dalam rangka tugas akhir kuliah di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Pada tanggal 21 September 2015 peneliti melakukan wawancara kepada ibu Eva Salina S.Pd memberikan jawaban persiapan guru dalam mengajarkan metode bermain peran mikro pertama yang akan disiapkan adalah RKH, sebagai panduan kami masih menggunakan Permen 58, untuk Sedangkan mensetting ruangan kelas dengan cara membagi kelompok masing-masing anak dengan menggunakan nama tumbuh-tumbuhan, ada bunga melati, mawar, kembang sepatu, matahari, dan biasanya agar tidak bosan kami membentuk

lingkaran dan guru berada ditengah-tengah anak, biasanya bahanmedia yang disediakan di sekolah biasanya dari koran bekas atau kertas origami dan bahan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang persiapan metode bermain mikro untuk mengembangkan sikap toleransi sudah terlaksana.

Untuk wawancara selanjutnya kepada Kepala Sekolah Taman Kanak- kanak Idhata Semparuk : Sudah tentu menggunakan RKH, sekarang SD, SMP itu juga mempunyai rencana – rencana pembelajaran apalagi PAUD, acuan pembelajaran kami menggunakan Permen 58.Agar didalam kelas proses belajar mengajar menjadi menyenangkan kami mendesain ruangan kelas dengan hal- hal yang yang membuat susasana hati ceria, misalnya menambah gambar- gambar didinding kelas, hiasan gantung berupa gambar binatang,dan tempelan-tempelan warna seperti kertas origami agar memudahkan anak mengenal warna,kami membentuk suatu kelompok bermain dengan menggunakan nama tumbuh-tumbuhan seperti bunga melati, mawar, kembang sepatu, matahari dan biasanya agar anak tidak bosan kami membentuk lingkaran, dan posisi guru berada di tengah- tengah lingkaran agar terciptanya kebersamaan sesama teman dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang persiapan metode bermain mikro untuk mengembangkan sikap toleransi sudah terlaksana.

b. Pelaksanaan Metode Bermain Peran Mikro Dapat Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Semparuk

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2015 kepada ibu Eva Salina adalah menanyakan pelaksanaan metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi anak: Pertama bercerita dahulu supaya anak mengerti cara bermainnya, sebelum bercerita guru menyiapkan media dahulu kemudian, bercerita, setelah bercerita anak- anak mengulang cerita kembali apa yang anak ceritakan supaya anak menyimak atau tidak, dengan adanya bermain mikro suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman baru dengan membawakan peran berbagai tokoh. Dengan demikian akan semakin banyak kriteria karakter yang akan dipelajari oleh anak. Melalui bermain menumbuhkan rasa saling menghargai sesama teman terutama teman yang beda agama,dan melalui bermain mikro anak sangat senang sekali dan antuasias menerima media yang telah di berikan guru. Contoh: Dalam bercerita memberikan cerita tentang bagaimana menghormati teman yang beda agama.

Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Taman Kanak- kanak Idhata Semparuk: Dengan bercerita kemudian setelah bercerita, anak menceritakan kembali apa yang telah saya ceritakan.

Adanya bermain peran mikro Hal itu akan melatih daya pikir anak untuk dapat menarik kesimpulan dari cerita permainan peran yang ditampilkan sehingga anak dapat menyimpulkan tokoh mana yang baik yang dapat dijadikan teladan baginya dan menumbuhkan keseharian bertoleransi dan bersosisialisasi sesama temannya,mengenai media yang guru siapkan tetapi kadang- kadang ada juga yang malas untuk belajar, biasanya keesokan harinya adalah hari libur, sangat efektif agar memudahkan anakmampu menerima pembelajaran dan terciptanya pembelajaran pengalaman yang menarik dan berkualitas , dalam isi cerita guru memilih cerita anak yang saling menghormati sesama teman dan orang lain

c. Evaluasi Metode Bermain Peran Mikro Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak di Taman Kanak- kanak Idhata Semparuk.

Hasil wawancara dilakukan pada tanggal 22 September 2015 dengan Ibu Eva Salina S,Pd. Evaluasi metode bermain peran mikro Kadang- kadang melakukan evaluasi itu

penting kalau ada waktu.hambatan yang ditemui Kurang media ataupun anak dalam satu kelas ada 30 orang jadi bermain mikro masing- masing anak dapat kesempatan bermain jadi harus menyediakan media tersebut.

Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Ibu Halina evaluasi metode bermain peran mikro Kalau waktunya cukup guru bisa melakukan evaluasi pembelajaran setelah pembelajaran selesai.Hambatan yang dihadapi kurangnya waktu untuk mempersiapkan media apalagi dalam beberapa minggu membahas 1 tema jadi ide untuk membuat media-media permainan terbatas. Jadi untuk mempersiapkaan Bermain peran mikro biasanya dilakukan dua atau tiga kali saja dalam satu tema.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti masih kurangnya evaluasi terhadap guru untuk anak-anak, Yang jadi penghambat dari metode bermain mikro ini adalah media karena media yang ada disekolah termasuk kurang, media sangat lah penting bagi guru karena dengan menggunakan media akan memudahkan anak mengajarakan sikap toleransi pada anak dan dengan mudah menunjukkan contoh– contoh sikap toleransi sewaktu anak berada dilingkungan sekolah keluarga, masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan pada bab 5 maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan: Terlebih dahulu rencana kegiatan harian sebagai acuan agar terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Guru harus mempunyai panduan untuk menyusun RKH yaitu dengan menggunakan Permen 58, agar memudahkan setiap rencana pembelajaran yang akan disampaikan dan penting.

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak- kanak Idhata Kecamatan Semparuk, saran peneliti untuk Taman- kanak Idhata Kecamatan Semparuk sebagi berikut :

1. Untuk guru di Taman Kanak- kanak Idhata Kecamatan Semparuk dalam pembelajaran sikap toleransi guru menggunakan media bermain peran mikro guru sebagai pelaksana pembelajaran seperti media yang digunakan harus menarik dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki anak agar mempermudah sikap toleransi kepada anak didiknya.
2. Untuk sekolah seharusnya membuat program pengamalan nilai- nilai secara tertulis disetiap pembelajaran dan menunjang aspek perkembangan anak sehingga pembelajaran yang dilakukan guru dapat meningkat dengan tahapan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2009). **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No.58Tahun 2009**. Jakarta : Depdiknas.

Isjoni, (2011). **Model Pembelajaran Anak Usia Dini**. Bandung : Alfabeta

Latif Mukhtar, dkk. (2013). **Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta : PT Prenadamedia Group.

Lexy, J. Moleong (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi Hadari. (2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Subana Dan Sudrajat. (2005). **Statistik Pendidikan**. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana. (2010). **Strategi Pembelajaran.** Bandung : Falah Production.

Sudjana. (2004). **Penelitian Dan Penilaian Pendidikan**. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono.(2008). Metode **Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung Alfabeta.

Sunarto H. (2008). **Perkembangan Peserta Didik. Jakarta**. PT Rineka Cipta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syaodih Ernawulan. (2005). **Bimbingan Taman Kanak- Kanak**. Jakarta: Departemen.
Uno Hamzah. (2011). **Perencanaan Pembelajaran**. Jakarta. PT Bumi Aksara.
Borba Michele. (2008). **Membangun Kecerdasan Moral**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
Darmadi Hamid. (2012). **Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung** :Alfabeta.
Juliani. (2013). **Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Telling Story PadaPembelajaran PKN Untuk Mengatasi Masalah Tawuran** : Universitas Pendidikan Indonesia.
Pribadi A Beny. (2009). **Model Desain Sistem Pembelajaran**. Jakarta : PT Dian Rakyat.
Djaali. (2009). **Psikologi Pendidikan. Jakarta** : PT Bumi Aksara.
S Sudjana. (2010). **Strategi Pembelajaran.** Bandung : Falah Production.
Mulyasa. (2012**). Manajemen Paud**. Bandung : PT Remaja Roada Karya Offest.